

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan metode pembelajaran yang siswa terlibat untuk berkolaborasi dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini mengutamakan kerja sama antar anggota dalam kelompok kecil sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran kooperatif juga mendorong siswa untuk berinteraksi dengan sesama teman mereka di tempat kerja, mendorong mereka untuk berkomunikasi aktif dan berbagi informasi (Musdalifah, 2023). Tujuan dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut (Hayati, 2017):

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial serta mencapai hasil akademik yang optimal.
- b. Mengajarkan siswa cara bekerjasama.
- c. Memberdayakan siswa dari kelompok atas untuk memimpin siswa dari kelompok kecil.

Manfaat dari model pembelajaran kooperatif meliputi (Hayati, 2017) :

- a. Meningkatkan pemahaman siswa: siswa dapat berdiskusi untuk menjelaskan konsep saling membantu dalam memahami materi pelajaran, sehingga memperdalam pemahaman mereka.

- b. Meningkatkan keterampilan sosial: teknik ini membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti melakukan komunikasi secara lancar, berkolaborasi dengan rekan tim, serta menghargai pendapat orang lain.
- c. Meningkatkan motivasi belajar: siswa memiliki motivasi belajar menjadi lebih kuat karena adanya keterlibatan yang lebih besar dari para siswa dan memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran.
- d. Memperkuat hubungan antar kelompok, menyediakan peluang bagi setiap siswa untuk berkomunikasi, serta membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan teman sekelompok guna memahami materi pelajaran.
- e. Membina rasa memiliki terhadap keberhasilan tim, kepedulian satu sama lain, dan rasa percaya diri untuk meningkatkan motivasi belajar.
- f. Menggunakan berbagai pendekatan untuk latihan pemecahan masalah, proyek, dan pemahaman materi yang kompleks membantu siswa belajar berpikir.
- g. Sangat ekonomis karena tidak diperlukan biaya tambahan yang digunakan.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif (Hayati, 2017) :

- a. Pembelajar memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi.

- b. Jika memungkinkan, setiap anggota kelompok terdiri dari perbedaan ras, budaya, suku, atau jenis kelamin.
- c. Siswa saling bekerja sama untuk menyelesaikan materi pelajaran yang diberikan.
- d. Penghargaan fokus pada kelompok daripada individu.

Menurut D. Abdullah (2023), pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang fokus pada kerjasama dan interaksi di antara siswa, dengan tujuan membangun lingkungan belajar kolaboratif. Dalam prosesnya, siswa saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sappaile et al (2023), mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai metode yang menggabungkan keterlibatan sosial siswa. Melalui model ini, siswa didorong untuk saling bertukar ide, mendiskusikan, dan saling bekerja sama dalam memahami materi untuk menyelesaikan persoalan. Interaksi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan bersosialisasi siswa secara efektif.

2. Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu metode yang dikembangkan oleh Spenser Kagan, yang melibatkan penomoran anggota kelompok, pengajuan pertanyaan, diskusi bersama, serta pemberian jawaban. Model ini bisa dipakai sebagai alternatif dalam proses pembelajaran dengan cara mengelompokkan

siswa dan memberikan nomor pada setiap anggota kelompok (Kurniasih & Sani, 2015). NHT suatu strategi belajar yang memanfaatkan diskusi kelompok untuk menyamakan persepsi siswa terhadap pertanyaan guru. Pelaksanaannya meliputi, siswa di bentuk kelompok dan diberikan nomor kepada setiap anggota. Selanjutnya, guru secara acak menentukan sebuah nomor, kemudian siswa yang nomornya terpilih dari setiap kelompok diberi tugas untuk menyampaikan hasil diskusi dengan penuh tanggung jawab.

Maksumah (2023) menambahkan bahwa pembelajaran NHT menekankan aktivitas siswa untuk mencari, mengamati, serta mempresentasikan materi dari berbagai sumber sebelum disampaikan secara langsung di kelas. Agar menghasilkan capaian belajar yang optimal, metode ini mendorong siswa terlibat sepanjang pelaksanaan pembelajaran. Model NHT merupakan metode pembelajaran yang mana siswa dibagi ke beberapa kelompok kecil, masing-masing diberi nomor. Tujuannya adalah untuk mempermudah guru dalam mengidentifikasi anggota kelompok berdasarkan nomor tersebut.

Menurut Pratiwi et al (2023), pendekatan ini juga bermanfaat untuk menilai kepribadian serta tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah metode yang mengutamakan adanya struktur tertentu yang bertujuan untuk membentuk pola interaksi antar siswa dalam lingkungan

kelas. Berdasar penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa model ini, setiap siswa diberikan nomor, kemudian dibagi ke dalam kelompok, dan guru akan secara acak memanggil nomor-nomor tersebut. Dengan menggunakan metode ini, siswa didorong aktif berdiskusi dan menyampaikan pandangan mereka.

Dalam menyampaikan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru menerapkan empat tahap struktur sebagai bagian dari sintaks model NHT antara lain (Trianto, 2017) :

a. Fase 1 : Penomoran

Pada tahap penomoran, guru membentuk kelompok beranggotakan 3 sampai 5 orang, kemudian diberi nomor mulai 1 hingga 5 setiap anggota kelompok.

b. Fase 2 : Pengajuan Pertanyaan

Guru memberikan pertanyaan kepada para siswa, dapat beragam jenisnya, mulai dari pertanyaan yang spesifik hingga bentuk kalimat tanya.

c. Fase 3 : Diskusi Bersama

Para siswa berdiskusi dan menyepakati jawaban atas pertanyaan tersebut, serta mengkonfirmasi bahwa seluruh anggota kelompok memahami jawaban yang mereka sepakati.

d. Fase 4 : Penyampaian Jawaban

Guru secara acak memanggil nomor tertentu, lalu siswa dengan nomor tersebut akan mengangkat tangan dan memberikan jawaban di depan kelas untuk mewakili kelompoknya.

Berikut langkah- langkah model NHT (Istarani, 2014):

1. Siswa dikelompokkan secara heterogen serta anggota kelompok diberi nomor
2. Guru memberikan pertanyaan atau tugas yang harus diselesaikan oleh seluruh kelompok
3. Dalam kelompok, siswa melakukan diskusi dengan seluruh anggota demi memperoleh jawaban yang untuk menemukan jawaban yang tepat dengan semua anggota memahami jawabannya.
4. Guru memanggil satu nomor secara acak, dan siswa dengan nomor tersebut dari tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
5. Siswa lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan atau masukan, kemudian guru dapat memanggil nomor yang berbeda.
6. Kesimpulan

Dalam *cooperative learning*, siswa belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah bersama, meningkatkan pencapaian akademik sekaligus membangun

hubungan sosial antar siswa (Sukmawati, 2022). Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk bersosialisasi, bekerja dalam tim, dan belajar dari satu sama lain melalui pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa keunggulan menurut Kurniasih & Sani (2015) meliputi:

- a. Meningkatkan prestasi akademik siswa
- b. Memperkuat pemahaman konsep yang dipelajari
- c. Membiasakan sikap bertanggung jawab pada diri murid
- d. Membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan
- e. Membangkitkan semangat eksplorasi dan pertanyaan dalam diri siswa
- f. Membangun kepercayaan akan kemampuan diri peserta didik
- g. Menumbuhkan ikatan rasa kebersamaan serta kemampuan kolaborasi.
- h. Memotivasi seluruh murid agar menguasai materi pelajaran
- i. Mengurangi perbedaan antara siswa yang berprestasi tinggi dan rendah.

Selain memiliki kelebihan- kelebihan diatas, model NHT juga ada kekurangan, seperti yang disebutkan oleh Shoimin (Batubara, 2020):

- a. Model ini kurang sesuai digunakan di kelas yang beranggotakan banyak siswa karena memerlukan waktu pelaksanaan yang cukup panjang.
- b. Tidak seluruh peserta dalam kelompok bisa dipanggil oleh guru akibat keterbatasan waktu.

3. Hasil Belajar Dasar- Dasar Akuntansi

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa selama proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh perubahan pada diri mereka sendiri. Banyak faktor mempengaruhi hasil belajar, termasuk kemampuan kognitif, dan kecerdasan motivasi, yang merupakan faktor internal siswa. Faktor eksternal seperti lingkungan siswa, guru, kurikulum, sekolah, dan metode pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar (Mariani et al., 2019). Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila dalam perkembangan dan peningkatan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Pembelajaran dikatakan berhasil jika peserta didik dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka. Rumusan operasional keberhasilan belajar yang merupakan bagian dari indikator mutu pembelajaran, menyatakan bahwa belajar dikatakan

bermutu atau berhasil apabila memiliki cir-ciri sebagai berikut (Ulfah & Arifudin, 2021) :

- a. Daya serap yang tinggi terhadap pelajaran individu dan kelompok.
- b. Siswa telah berperilaku sesuai dengan tujuan pengajaran khusus baik dalam kelompok maupun individu.
- c. Proses pemahaman materi yang mengarah ke tahap berikutnya.

Menurut Oemar Hamalik (2013) hasil belajar merupakan perubahan perilaku pada siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan dalam pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Sementara itu, mengacu pada pendapat Bloom yang dikutip oleh Sudjana, hasil belajar biasanya dibagi menjadi tiga ranah utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Peserta didik dianggap berhasil apabila mereka mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta sikap mereka. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari mutu pembelajaran yang mencakup tiga indikator utama (Ulfah & Arifudin, 2021) : Kemampuan menyerap materi pembelajaran dengan baik, baik secara mandiri maupun bersama kelompok.
2. Perilaku siswa telah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Siswa mampu memahami materi dan naik ke tingkat berikutnya.

Revisi Taksonomi Sprout dan Taksonomi Bloom

Taksonomi Sprout yang telah direvisi kerap digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengelompokkan tujuan instruksional ke dalam tiga ranah utama, yaitu (Gulo et al., 2022):

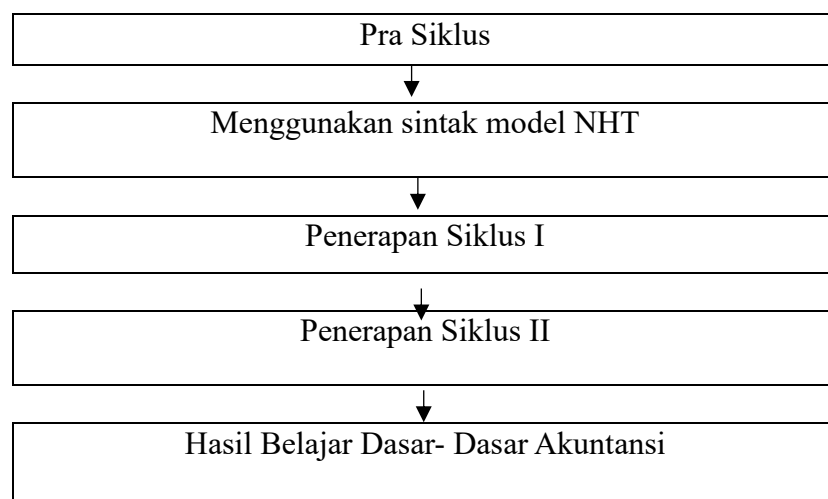
- a. Kognitif: Berkaitan dengan aspek kemampuan berpikir yang meliputi proses mengingat informasi, memahami makna, menerapkan pengetahuan, menganalisis data, menilai, serta menciptakan sesuatu yang baru.
- b. Afektif: Berkaitan dengan sikap, nilai, minat, serta emosi. Ranah ini mencakup penerimaan, tanggapan, penilaian, hingga karakterisasi nilai.
- c. Psikomotor: Berorientasi pada keterampilan fisik dan motorik, meliputi koordinasi, ketepatan, ketangkasan, dan keterampilan teknis.

Dengan adanya revisi ini, pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada tindakan aktif siswa dalam menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai keterampilan kognitif.

B. Kerangka Berpikir

Permasalahan Pembelajaran yang ada di X Layanan Perbankan di SMK Cendekia Kota Madiun diantaranya adalah proses pembelajaran yang monoton atau hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa memiliki hasil belajar yang rendah. Sebagian besar guru saat ini masih menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta hanya menggunakan buku paket dan media papan tulis. Hal ini mengurangi minat peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

Sehingga, agar menarik perhatian peserta didik proses kegiatan belajar yang lebih inovatif dan interaktif harus digunakan. Guru dapat mempertimbangkan penggunaan model NHT. Keuntungan menggunakan model ini salah satunya peserta didik menjadi menjadi lebih siap dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat berdiskusi dengan serius.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan pemikiran yang telah dipaparkan, diajukan sebuah hipotesis tindakan: penerapan model NHT mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Layanan Perbankan dalam mata pelajaran dasar-dasar akuntansi di SMK Cendekia Kota Madiun.